BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orangtua sebagai kelompok interaksi sosial terkecil yang ada di keluarga, dimana individu saling berinteraksi untuk menciptakan lingkungan social yang diinginkan. Menurut Gerungan (dalam Rafikayati & Jauhari, 2018) orangtua merupakan kelompok social pertama bagi anak untuk mengenal dan mendapat pengakuan sebagai makluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Sementara Soekanto (2010) menyampaikan bahwa orangtua adalah lingkungan social terkecil secara kodrat memiliki kewajiban untuk mendidik anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa orangtua adalah sebuah kelompok terkecil yang di dalam hubungan interaksi memiliki kewajiban untuk mendidik anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Markum dalam Ritzer (2010) bahwa orangtua sebagai lingkungan pertama untuk anak dalam menggambarkan sosok ayah dan ibu, dimana nantinya peran ayah dan ibu ini akan menentukan kepribadian seorang anak agar dapat tumbuh dan berkembang.

Peran orangtua dalam suatu rumah tangga bukanlah perkara yang mudah dilakukan, sebab orangtua tidak hanya melakukan pengawasan tetapi juga mendidik anak sejak usia dini. Beberapa pakar juga menambahkan orangtua lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dalam lingkungan keluarga, terutama anak yang masih memerlukan pengawasan dengan rentang usia 0-12 tahun atau usia pra sekolah. Dalam hal ini (secara umum) orangtua akan membantu menumbuhkan dan mengembangkan baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif pada anak untuk mencapai perkembangan yang sesuai dengan usianya. Teori ini diperkuat dengan pernyataan Howard (Hermawati, 2010) bahwa orangtua memiliki peran yang sangat berdampak terhadap anak yang mana orangtua merupakan pendidik pertama dalam membentuk sikap serta perilaku dari anak. Selain itu, Tabulrasa John Lock juga mengumpamakan seorang anak sama seperti kertas berwarna putih dan kosong, dimana tidak ada tinta sedikitpun. Ketika menuliskan dengan tinta berwarna merah, maka kertas tersebut akan ikut berwarna merah, hal

ini berlaku dengan warna-warna lainnya. Oleh karena itu, setiap perlakukan yang diberikan akan mempengaruhi bagaimana anak tersebut ke depannya.

Perilaku yang ditunjukkan orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti memberi contoh bagaimana cara berkomunikasi yang benar dengan teman sebayanya, namun berbeda cerita ketika memberi perlakukan pada anak berkebutuhan khusus. Pendapat Utina pada Misyanto et al., (2017) mendefinisikan anak berkebutuhan spesifik adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sebagai akibatnya memerlukan pendidikan secara spesifik. Sedangkan dari Heward (Triyanto & Permatasari, 2016) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara spesifik memiliki ciri tidak selaras dengan anak normal lainnya, namun bukan berarti perbedaan tersebut menunjuk dalam ketidakmampuan secara intelektual, emosi atau fisik. Sehingga didapatkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memerlukan bantuan karena keterbatasannya.

Banyaknya anak yang berkebutuhan khusus di Indonesia tidak boleh dipandang sebelah mata saja. Masyarakat pun didorong untuk peka dan peduli terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Peneliti sendiri tertarik melakukan penelitian yang ada di Jember. Berdasarkan data yang didapatkan khususnya di SDLB Bintoro tercatat ada 39 anak berkebutuhan khusus yang tercatat di lembaga tersebut, adapun orangtua yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 5 anak kelas 1, 4 anak kelas 2, 4 anak kelas 3, 8 anak kelas 4, 11 anak kelas 5 dan 7 anak kelas 6. Adapun kategori anak berkebutuhan khusus yang digunakan peneliti yaitu tunagrahita, *down syndrome*, autis, tunawicara, dan tunarungu.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada orangtua, memiliki anak berkebutuhan khusus berarti harus mengorbankan tenaga dan waktu lebih dibandingkan dengan merawat anak normal. Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus perlu memberikan perhatian yang ekstra atau lebih kepada anaknya. Karena anak berkebutuhan khusus memerlukan pengawasan penuh dari orangtua baik itu dari pola makannya, hingga cara berinteraksi dengan orang lain. Artinya orangtua tidak memiliki waktu untuk merawat diri maupun mengurus oranglain kecuali keluarganya sendiri. Bahkan beberapa orangtua menyampaikan

merasa malu untuk menemui atau meminta bantuan keluarga maupun orang terdekat, serta berusaha menutupi kekurangan yang ada di dalam keluarga. Hal ini memicu pertengkaran dalam rumah tangga, baik itu pertengkaran yang keluarnya dari ucapan maupun atau dari fisik. Ditambah merawat anak yang mulai dari merengek hingga harus menghadapi kebiasaan-kebiasaan (ritual) yang anak lakukan. Seperti melempar/merusak barang, memukul, mencubit, menggigit, menjambak, dan berbagai bentuk kelainan sosial. Selain itu, kondisi anak yang tidak sesuai dengan harapan orangtua membuat orangtua merasa kecewa, dan sukar untuk menerima anaknya. Harapan-harapan yang selama masa kehamilan seolah hancur, anak yang nanti nya di percaya dapat membantu orangtua, justru dirasakan sebagai beban dalam keluarga. Hal ini sangat menguras tenaga orangtua baik secara fisik dan mental. Belum lagi harus menghadapi tuntutan tugas orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak secara fisik yaitu dengan memberikan makan khusus, minum, berpakaian. Pemenuhan kebutuhan secara psikologis ialah rasa dicintai, disayangi, dan kenyamanan serta sosialisasi mengenai aturan yang ada di masyarakat agar anak dapat diterima di lingkungannya.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan oleh Mira (dalam Faradina, 2016) bagi orangtua, memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi beban tersendiri dalam mengasuh anak, tidak hanya fisik yang lelah namun dapat mengarah ke mental atau biasa dikenal dengan reaksi emosional di dalam diri orangtua. Hal ini disebabkan karena orangtua dipaksa untuk memiliki peran yang berbeda dengan sebelumnya, sehingga terbiasa menghadapi kondisi saat ini. Pada tahap ini orangtua akan menerima tekanan dari dalam diri maupun dari luar, yang menyebabkan orangtua akan kesulitan dalam memahami anak, bahkan tak jarang orangtua yang akhirnya menelantarkan anaknya karena malu atau menganggap anaknya sebagai aib. Hampir semua orangtua ketika mengetahui anaknya mengalami keterbatasan, ia akan tertekan, *shock*, kecewa, marah, merasa bersalah, tidak percaya dan menolak. Faradina (2016) sendiri menjelaskan bahwa penyebab terjadinya ketidakpuasan sebagai orangtua dan kekerasan pada anak berkebutuhan khusus adalah penerimaan diri orangtua yang masih belum matang. Sedangkan menurut Kubler-Ross (dalam Suwaji & Setiawan, 2014) mendefinisikan penerimaan orangtua anak berkebutuhan

khusus sebagai sikap orangtua dalam menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan atau membuatnya tidak nyaman dalam menghadapi keadaan dirinya atau sekelilingnya. Dalam Hurlock (Sujito, 2018) penerimaan orangtua adalah suatu sikap yang memperlihatkan kepada anak bentuk orangtua dalam memperhatikan dan mengasihi anaknya. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan penerimaan orangtua adalah suatu sikap seseorang yang dalam menghadapi dan menerima keadaan meski tidak sesuai dengan harapan yang ditunjukkan melalui bentuk kasih sayang dan perhatian.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa orangtua yang telah memiliki penerimaan diri yang baik, ia cenderung akan menerima keberadaan anaknya. Berbeda dengan orangtua yang kurang dapat menerima keberadaan anaknya ia cenderung akan menunjukkan keragu-raguan dalam membantu anaknya tumbuh (Faradina, 2016). Jika di lihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya penelantaran terhadap anak berkebutuhan khusus, hal ini karena orangtua merasa puas dengan pencapaian saat ini. Namun, kepuasan yang digambarkan ideal dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berekpresi, tidak serta merta orangtua mengurung atau meninggalkan anak di rumah. Padahal orangtua yang menyekolahkan anaknya telah diberikan edukasi sebagaimana harusnya orangtua berperan aktif dalam membentuk karakter anak. Misalnya dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menekuni hal yang mereka senangi seperti memasak atau menggambar, mengajarkan kepada anak hal yang benar dan salah, memberitahukan tentang ilmu agama yaitu dengan mengaji dan shalat 5 waktu. Apabila anak sudah mampu menjalankan shalat wajib secara teratur tanpa ada instruksi, dilanjutkan dengan mengajarkan shalat sunnah. Hal ini akan membentuk habbit anak dalam membantu anak menjalankan aktivitas sehari-hari.

Menurut Hurlock (1978) ada beberapa hal yang mempengaruhi penerimaan orangtua sehingga dianggap belum matang, pertama adanya konsep ”anak idaman”. Misalnya orangtua menginginkan anak laki-laki yang sehat, bisa mendidik adiknya, dan pandai dalam suatu hal, dengan adanya anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga maka menciptakan ketidaksesuaian konsep anak dengan yang

diinginkan, sehingga orangtua mulai kehilangan harapan yang dibentuk sebelum kelahiran anaknya. Padahal disini orangtua dituntut untuk menghargai anak sebagai individu yang berbeda dengan perasaan yang ikhlas, mengakui kebutuhan anak dan memenuhi hak-hak untuk mengekpresikan perasaan. Mampu menilai bahwa anak tersebut adalah anak yang istimewa atau unik. Dapat mengenal kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri agar belajar mandiri. Serta mencintai anak tanpa syarat artinya peduli dan perhatian pada segala sesuatu yang terjadi pada anak.

Kedua, adanya pengalaman awal sikap orangtua dalam mendidik anaknya. Pengalaman dalam mendidik anak ini di dapatkan dari hal yang pernah didapatkan ketika menjadi anak-anak. Sikap orangtua dalam menghadapi anaknya yang kemudian diterapkan kepada anaknya saat ini. Akan tetapi, dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus, sikap yang ditunjukkan oleh orangtua jelas berbeda dengan sebelumnya sehingga orangtua perlu belajar untuk memahami anak terlebih dahulu.

Ketiga, nilai budaya yaitu cara memperlakukan anak. Nilai budaya ini akan mempengaruhi bagaimana orangtua memperlakukan anaknya. Dalam hal pengasuhan anak (parenting), budaya menjadi bagian dari tolak ukur sebab dijadikan nilai untuk menentukan baik-buruk, boleh-jangan, ya-tidak, atau benar-salah dalam ekpresi perilaku yang akan diberikan kepada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Darling (1999) dalam bukunya ”*Parenting Style and Corelates”* latar belakang budaya memiliki porsi didalam pengasuhan orangtua dalam mendidik anak (Fitria, 2016). Contoh fenomena yang sering dijumpai yaitu tuntutan peran antara anak perempuan yang harus menguasai peran domestic, sedangkan peran laki-laki lebih kearah komersial. Peran domestic ini meliputi kegiatan rumah tangga, seperti memasak, bersih-bersih, dan berbelanja. Sedangkan peran komersil meliputi kegiatan bekerja, mencukupi keluarga dan memberikan pendidikan tentang tanggungjawab kepada anaknya. Hal ini juga berlaku pada cara orangtua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, dimana anak perempuan meskipun tidak sama seperti anak normal, ia tetap akan di tuntut untuk pandai dalam memasak atau mencuci baju. Begitupun pada anak laki-laki dimana seorang laki-laki harus bisa menjadi contoh imam untuk adik-adiknya sekalipun anak tersebut berbeda.

Hal ini berkaitan dengan perbedaan peran dan tuntutan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dimana nilai-nilai budaya ini akan diserap dan dijadikan standar perilaku bagi individu (orangtua) sebagai tolak ukur. Child dalam (Dayakisni & Yuniardi, 2010) menyampaikan di dalam proses penanaman peran diperlukan adanya proses yang disebut proses sosialisasi, dan orang tua lah yang berperan sebagai agen sosialisasi di dalam lingkungan keluarga. Setiap individu lahir dengan potensi perilaku yang luas, untuk itu diperlukan adanya pembatasan perilaku yang mengarah pada menyempitan perilaku agar memiliki kekhasan atau yang dikenal dengan kebiasaan serta mengarah pada standar dan nilai-nilai dari kelompoknya agar dapat diterima. Kelompok tersebut bisa berasal dari agama yang dianutnya, latar belakang kebudayaannya, lingkungan, organisasi atau idealisme yang menjadi karakteristik identitasnya.

Keempat, orangtua yang menyukai peran. Dalam hal ini orangtua yang menyukai perannya dapat dikatakan telah memiliki penerimaan yang baik sehingga merasa bahagia dengan keberadaan anak, dapat menyesuaikan diri dalam kondisi apapun sekalipun harus mengetahui kenyataan bahwa anaknya berbeda dengan yang lainnya. Apabila orangtua merasa kurang mampu dengan perannya, maka sikap dan perlakukan terhadap anaknya akan penuh dengan keragu-raguan. Selain itu alasan memiliki anak juga mempengaruhi penerimaan orangtua. Jika memiliki anak dijadikan dasar untuk mempertahankan hubungan yang sudah retak, hal ini dapat menyebabkan hubungan dalam rumah tangga akan semakin kacau yang akan berdampak pada anak. Contoh yang paling umum dilakukan orangtua atas ketidak mampuannya adalah dengan tidak memperkenankan anak untuk mengenal lingkungannya, sehingga aktivitasnya seputar kegiatan di rumah saja. Dari hasil penelitian yang dilakukan Khoiri (2012) yang dilakukan kepada 3 subjek dari orangtua anak berkebutuhan khusus. Didapatkan bahwa 2 dari 3 subjek ketika mengetahui anaknya mengalami keterhambatan adalah berusaha mengerti dan melakukan yang terbaik untuk menerima kondisi anak, dengan alasan bahwa akan perlu perhatian dengan cara yang berbeda dan menunjukkan kasih sayang agar anak dapat berkembang lebih baik. Serta mencari dukungan dari keluarga subjek agar

dapat menerima keadaan yang dialaminya. Sementara satu subjek yang kurang dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus memilih untuk membiarkan anaknya beraktivitas di dalam rumah karena di rasa tidak mengalami perubahan meskipun sudah di sekolahkan.

Keterkaitan penerimaan orangtua dengan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari keterlibatan orangtua untuk mau berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilakukan anak. Artinya orangtua mengajak atau mengajari anak untuk memahami sebuah makna dari perilaku yang dilakukannya sehari-hari. Percaya akan kemampuan anaknya memang berbeda dan puas akan hasil yang dicapainya. Salah satu bentuk sikap orangtua yang mencerminkan penerimaan diri adalah rasa untuk menghargai atau menerima perbedaan yang ada di dalam diri individu. Orangtua yang menghargai atau menerima perbedaan anak cenderung akan lebih sabar dan lebih mengayomi apa yang dibutuhkan anaknya untuk berkembang (Mulyana dan Rakhmat, 2006).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel orang tua yang berlatar belakang budaya pandalungan. Hal ini karena di Jember sendiri mayoritas penduduknya adalah orang-orang Pandalungan. Peneliti menggunakan budaya pandalungan sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap pengasuhan anak khusus. Menurut Porter dan Samovar (Mulyana dan Rakhmat, 2006), budaya menghasilkan serangkaian nilai dalam kehidupan masyarakat yang dapat memberi dampak perilaku individu. Nilai dari suatu berusaha memilah perilaku yang patut untuk dilakukan dan perilaku yang patut di hindari. Taylor (Fitria, 2016) menggambarkan budaya sebagai keseluruhan yang utuh, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat, 2009 (Fitria, 2016) menegaskan bahwa kebudayaan adalah kesatuan dari sistem pikiran, tindakan dan hubungan sebab akibat dalam masyarakat yang kemudian dijadikan pembelajaran. Nilai dari suatu budaya yang dianut suatu bangsa akan dijadikan aturan dasar dalam perilaku.

Pada prinsipnya kawasan budaya pandhalungan mengacu pada wilayah pesisir utara dan bagian timur yaitu Provinsi Jawa Timur, dimana sebagian besar

penduduknya memiliki latar belakang budaya yang madura. Secara kultural, yang disebut masyarakat Pandhalungan adalah masyarakat campuran, yaitu masyarakat budaya baru yang terbentuk dari campuran dua budaya dominan. Dalam konteks wilayah Jawa Timur yang berbentuk "tapal kuda", budaya Pandhalungan merupakan campuran dari dua budaya yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Secara umum, orang pandalungan tinggal di perkotaan. Etika sosial, seperti perilaku, tata krama atau karakter Pandhalungan berakar pada nilai-nilai yang diusung oleh dua budaya yang menjadi ciri mereka, yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Dari perilaku kesehariannya, masyarakat pandhalungan sangat toleran dan menghargai perbedaan. Aspek inilah yang menjadi pembeda antara orangtua yang berbudaya pandhalungan dengan yang tidak berbudaya pandhalungan. Zoebazary (2017) menyatakan sikap saling menghargai ini membuat tingkah laku orang-orang termasuk para orangtua yang berbudaya (memiliki kebudayaan) pandhalungan dapat menghargai keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang sekitar tidak mengejeknya, menghinanya, sehingga para orangtua tidak merasakan sebagai beban karunia atau aib. Hal ini dapat membantu para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menerima karunianya. Karakteristik orang dengan latar belakang jawa dan madura memiliki kebudayaannya masing-masing. Salah satu hal yang dapat ditemui setiap saat, bahwa orang Madura memiliki sifat egaliter dan terbuka sedangkan orang jawa mempunyai sifat "*ewuh Pakewuh*", sehingga orang madura identik dengan sifat beraninya. Kemudian diperkuat dengan peribahasa orang madura yang berbunyi "*Bangi' Jhuba'a eda' etembang jhuba'a e budi*" yang artinya lebih baik jelek di depan daripada jelek di belakang (Ruriana, 2018). Dari sini dapat dikatakan bahwa orangtua dengan latar belakang budaya madura cenderung mendidik anaknya dengan keras, sedangkan budaya jawa lemah lembut (Ruriana, 2018). Yang dikatakan "keras" menurut Herlianto (2019) bermakna bahwa adanya prinsip yang sulit untuk diubah atau berkaitan dengan tindakan fisik. Artinya susah diberikan nasihat sehingga keras dalam bertutur kata. Sedangkan "lemah lembut" diartikan mengedepankan sikap *nrima* yaitu menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-piskologis, tanpa merasa nggrundel atau menggerutu karena kecewa (Endraswara, 2013).

Di sini peneliti mengkaji penelitian yang dilakukan oleh Sujito (2018) yang menunjukkan bahwa sikap yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua pada anak berkebutuhan khusus adalah rasa syukur atas apa yang Allah berikan, dengan rasa syukur itulah yang akan membuat orang tua lebih menerima. Hal ini berarti orangtua menerima atau ”*nrima*” keadaan anak baik dalam kondisi apapun bahwa ada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga. Selanjutnya, pemahaman tentang agama akan mempengaruhi pemahaman orang tua bahwa segala sesuatu yang diberikan Tuhan adalah anugerah, meskipun diberikan dengan cara yang berbeda. Untuk itu, rasa syukur dan keyakinan agama dapat menjadi dasar bagi orang tua untuk menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Secara psikologis, orang tua membutuhkan waktu dan proses untuk menerimanya sepenuhnya. Hasil penelitian Faradina (2016) menunjukkan bahwa penerimaan diri bukan berarti orangtua dapat menerima kondisi yang ada tanpa berusaha untuk berkembang, melainkan orangtua telah melewati tahap-tahap dari penerimaan. Orang tua yang mampu menerima berarti mereka telah menyadari di mana dan bagaimana mereka saat ini dan mampu menerima diri mereka sendiri dalam situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Orang tua dengan penerimaan diri yang baik dan kepribadian yang matang dapat memainkan peran sebagai orangtua dengan baik. Orang tua yang tidak menerima kondisi yang ada akan terus mengalami semua konflik dalam dirinya, seperti kesedihan yang berkepanjangan, kehidupan sehari-hari yang sangat sulit dan tidak ada waktu untuk menangani konflik, sehingga orangtua kehilangan kesempatan untuk menjadi orangtua yang baik untuk di contoh anaknya.

Keterkaitan budaya dan agama dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus ini ditinjau dari definisi social berarti tonggak (tiang) yang menjadi dasar setiap individu memiliki ciri khas dari pengalaman yang didapatkan (Hambali, 2015). Budaya dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, karena keduanya ditujukan untuk membentuk spiritual individu yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan perilaku baik dan benar. Dalam kasus adanya anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga, agama mengajarkan kepada orangtua bahwa segala sesuatu yang datangnya tidak di kehendaki hendaknya harus disyukuri. Sekalipun hal itu bukanlah hal yang menyenangkan atau membuat

pribadi tersebut tidak nyaman. Dalam konteks budaya pun demikian, dengan adanya anak berkebutuhan mengajarkan kepada orangtua bahwa orangtua harus tetap memenuhi perannya sebagai orangtua yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang. Sebagai contoh dari fenomena yang peneliti dapatkan, orangtua yang menelantarkan anak atau melakukan kekerasan pada anak dimata agama dan budaya dianggap merupakan perilaku yang salah, dan dipercaya akan mendapat hukuman. Disinilah kita dapat mengetahui bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam berperilaku, nilai-nilai tersebut saling berkaitan erat dengan agama yang menjadi panutan dari masing-masing orang.

Berdasarkan paparan di atas, maka urgensi dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini peneliti berharap kemanfaataan penelitiaan ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan kepada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus khususnya orangtua dengan latar belakang pandalungan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Seperti yang diketahui oleh peneliti setiap budaya memiliki nilai-nilai yang berbeda. Hal yang benar, bisa saja salah dalam kacamata budaya lain. Begitupun sebaliknya, hal yang salah, bisa saja benar. Nilai tiap budaya mempengaruhi peran orangtua dalam membentuk karakter anak, apabila orangtua memiliki penerimaan yang baik maka ia akan melakukan cara apapun untuk mendukung perkembangan anaknya. Sehingga luaran dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mendapat gambaran orangtua dengan latar belakang budaya pandalungan untuk mencapai penerimaan orangtua yang matang. Menimbang bahwa orangtua juga memerlukan kesiapan dalam menjalankan peran sebagai orangtua, meski dalam kondisi yang membuat tidak nyaman.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penerimaan orangtua (*Family Acceptance*) terhadap anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran penerimaan orangtua (*family acceptance*) terhadap anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Perolehan secara teoritis dari penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran atau ide yang didapatkan peneliti untuk keperluan di bidang psikologi dalam mengkaji tentang penerimaan orangtua *(family acceptance)* terhadap anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada orangtua, sehingga dijadikan acuan melakukan proses penerimaan diri yang baik dengan anaknya yang mengalami keterhambatan atau anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah informasi dan digunakan untuk menangani permasalah mengenai penerimaan orangtua (*family acceptance*) terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Serta menambah pengetahuan tentang gambaran penerimaan orangtua (*family aceeptance*) terhadap anak berkebutuhan khusus dalam perspektif orangtua yang berbudaya pandhalungan serta dapat menerapkan pola penerimaan orangtua yang baik dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Sujito (2018) yang berjudul “Dinamika Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Peneliti menggunakan indicator rasa syukur dari orangtua untuk dijadikan variable utama. Dalam penelitiannya orangtua yang merasa bersyukur dengan kejadiran anaknya akan memiliki penerimaan yang

matang. Tidak hanya itu, pengalaman yang dimiliki orangtua mengenai adat istiadat dan keagamaan dapat menyadarkan orangtua untuk selalu mensyukuri pemberian yang Tuhan berikan. Untuk bisa melalui penerimaan yang matang orangtua memerlukan banyak waktu dan proses untuk melaluinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah indikator rasa syukur atas karunia Tuhan merupakan faktor yang cukup berpengaruh kepada orang tua dalam menerima anaknya. Peneliti sebelumnya menggunakan anak tuna rungu, tuna grahita dan tuta ganda.

Penelitian yang dilakukan Hambali *et al.,* (2015) yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran *(Gratitude)* pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam". Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur kebersyukuran secara spesifik dilihat dari faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran pada orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda-beda agar menciptakan hasil yang diharapkan. Hasil dari penelitian ini untuk melihat kesamaan dan perbedaan konsep kebersyukuran dalam pandangan suku Barat dan Islam terutama dalam bentuk prestasi dan ekspresi. Bentuk rasa syukur yang dikaji dalam penelitian ini dapat berupa kebahagiaan, suatu peristiwa, benda yang didapatkan, atau keterampilan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Kemudian ditemukan adanya faktor tambahan yaitu munculnya kesadaran spiritual yang mendorong dirinya untuk menjadi orang yang lebih baik dan berserah kepada Allah Swt. Ketika ia sudah merasa cukup akan timbul emosi atau afeksi dan energi positif yang mendamaikan diri/ tercapainya kepuasan batin, berpikir positif, optimisme dan harapan dalam menjalankan kehidupan. Perbedaan penelitian ini terletak pada bentuk apresiasi dan ekpresi yang diberikan oleh orangtua berkebutuhan khusus melalui rasa kebersyukuran.

Penelitian Faradina (2016) dengan judul "Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasilnya menunjukkan orangtua yang telah melalui penerimaan diri akan mampu berdamai dengan kondisi saat ini. Berbeda dengan orangtua yang tidak

dapat menerima keadaan yang ada, ia akan kehabisan waktu bergelut dengan konflik yang ada di dalam dirinya, dan kesulitan memperbaiki hubungan yang ada di dalam keluarga. Ketidakpuasan atas pencapaian yang dimiliki anak menyebabkan penerimaan orangtua menjadi sukar.

Penelitian Khoiri (2012) yang berjudul "Penerimaan Orangtua terhadap Anak Retadasi Mental ditinjau dari Kelas Sosial". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan penerimaan orang tua dari kelas social menengah, atas dan bawah tidak berpengaruh signifikan. Melainkan penerimaan ini dipengaruhi oleh tingkat kemampuan beradaptasi orang tua dalam menghadapi keadaan anak, dan penerimaan diri orang tua itu sendiri. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, peneliti sebelumnya meninjau dari prespektif kelas sosial sebagai indikator yang mempengaruhi penerimaan orangtua.

Dari uraian penelitian di atas, dapat disimpulkan kesamaan penelitian ini terletak pada gambaran penerimaan orangtua itu sendiri dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hambali (2015); Faradina (2016); Sujito (2014) dan Khoiri (2012) terletak pada sampel yang digunakan dimana populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki latar belakang budaya pandhalungan sebagai salah satu inidkator yang mempengaruhi penerimaan orangtua.